

**KOMPARASI *FEE BASED INCOME* PADA BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA (STUDI
LAPORAN KEUANGAN)**

Fitria Ayu Lestari Niu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Manado, Sulawesi Utara
Email: fitria.niu@iain-manado.ac.id

Youlanda Hasan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Manado, Sulawesi Utara
Email: hasanyoulanda.mm112010656@gmail.com

ABSTRACT

Fee-based income which is another operating income is proportional to the banking operational income. The elements of operating income included in the group fee based income are commission and provision income, income from foreign exchange or foreign exchange transactions and other operating income. This study aims to describe the comparison of the acquisition of fee-based income in conventional banks and Islamic banks by using secondary data in the form of financial reports in 2014-2015 which were analyzed for comparison using an analysis intercompany basis through a descriptive quantitative approach. The results showed that the comparison of fee-based income in the conventional bank group was surpassed by Bank Mandiri, which was able to achieve the highest fee-based income compared to BRI and BNI in the 2014-2018 period. Whereas the sharia bank group was outperformed by Bank Syariah Mandiri with the highest fee-based income compared to BRIS and BNIS in the 2014-2018 period. The acquisition of fee-based income in the conventional bank group compared to Islamic banks was outperformed by Conventional Banks namely Bank Mandiri, which each year significantly won the fee-based income highest. Whereas in the proportion of fee-based income to operating income at conventional banks, Bank Mandiri was still in the first position with the highest proportion of 28.61%, followed by BNI in the second position and BRI in the third position. As for Islamic banks, the average proportion of fee-based income to operating income was also occupied by Bank Syariah Mandiri with a gain of 12.89%, followed by BRIS in the second position with 4.84% and the last BNIS of 3.71%.

Keywords: *Fee Based Income; Conventional Bank; Islamic Bank*

PENDAHULUAN

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan sekaligus industri yang bergerak dibidang pengelolaan keuangan baik dalam bentuk mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat, pun merupakan salah satu bidang bisnis atau industri yang berorientasi pada laba dan sedang berkembang pesat saat ini. Hal ini terlihat dan ditandai dengan banyaknya lembaga keuangan bank yang hadir dengan berbagai keunggulan yang menawarkan solusi dan sarana alternatif untuk memenuhi kebutuhan serta solusi finansial bagi masyarakat. Tingginya persaingan yang muncul akibat banyaknya jumlah perbankan yang hadir di masyarakat, memberikan banyak pilihan bagi masyarakat untuk memilih jenis produk dan bank yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hadirnya bank syariah di Indonesia membawa iklim serta warna baru dalam kompetisi di dunia perbankan yang sebelumnya hanya didominasi oleh bank konvensional bank yang BUMN maupun bank swasta serta Bank Perkreditan Rakyat yang sangat dekat dan dikenal oleh masyarakat. Langkah strategis yang dilihat dalam pendirian bank syariah salah satunya yaitu membaca pangsa pasar konsumen (nasabah) di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah umat muslim terbesar di Dunia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan Bank Syariah ini mendapatkan animo dan respon positif oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi para nasabah perbankan, terutama bagi nasabah yang menginginkan layanan khusus berbasis syariah terkait dengan berbagai fasilitas perbankan yang akan mereka gunakan.

Statistik Perbankan Syariah (SPS) Mencatat pada tahun 2018 bulan januari pertumbuhan nasabah bank syariah naik 18,05% pertahun, sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa Bank Konvensional Lebih rendah 4-5% pertumbuhannya dibanding bank syariah yakni hanya mencapai 14% pertahun. Disamping itu, pemburuan nasabah di Indonesia makin tahun makin sengit, hal ini disebabkan oleh keinginan masyarakat yang ingin menabung meningkat baik itu di bank konvensional maupun bank syariah. Apalagi, sekarang ini bank-bank di indonesia dan dunia sudah menggunakan Automatic Teller Machine (ATM), yang ketika di survey kepada masyarakat mereka menyatakan bahwa ATM sangat memudahkan mereka dalam bertransaksi kemanapun dan dimanapun, tanpa harus ke kantor bank tersebut.

Berbagai cara dan sistem di keluarkan oleh Bank Konvensional maupun Bank Syariah untuk mendapatkan kepercayaan nasabah. Sebab pada kenyataannya sistem kedua bank tersebut berbeda. Bank Konvensional menggunakan sistem Bunga yang disebut dengan istilah "kreditur dan debitur" sedangkan, Bank Syariah Menggunakan sistem Bagi Hasil atau sering disebut "Kemitraan". Kedua jenis bank ini memiliki cara yang berbeda dalam menyakini nasabah agar dapat menjadi nasabah mereka. Ketika Bank Konvensional ingin merekrut nasabah, hal pertama yang mereka sampaikan ialah soal Bunga Bank yang dapat diartikan sebagai balas jasa pihak bank yang diberikan kepada nasabah ketika menabung, biasanya berupa uang atau disebut "Bunga Simpanan". Ada juga Bunga Pinjaman atau bunga yang dibebankan kepada para peminjam (Debitur) yang harus dibayar. Dari Bunga Bank inilah suatu bank konvensional mendapatkan keuntungan.

Lain halnya ketika Bank Syariah ingin melakukan perekrutan nasabah, Bank Syariah selalu mengatakan kepada nasabah bahwa sistem yang di pakai Bank Syariah mengikuti syariat islam, dimana mereka menjunjung tinggi untuk mentiadakan riba. Bank Syariah sangat mengesampingkan pemberian bunga karena tak sesuai dengan hukum Islam. Bank Syariah menganggap eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam, sehingga Bank Syariah tidak menganut sistem bunga ini.

Menurut Buchori (2010) pada era sekarang ini, pendapatan perbankan tidak hanya difokuskan pada pendapatan usaha saja. Apabila hal ini dilakukan oleh sebuah bank, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan pada tingkat profitabilitas yang akhirnya akan menyulitkan likuiditas bank tersebut. Apabila bank mengalami kesulitan likuiditas, maka tidak menutup kemungkinan bank collapse yang akhirnya default pada usaha bank tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut, terdapat salah satu unsur pendapatan bank yang bisa membantu memperkuat bank pada posisi aman, yaitu pendapatan jasa bank lainnya.

Lanjut Buchori (2010) bahwa jasa perbankan merupakan kegiatan yang sangat penting digalakkan karena meningkatkan ROA (Return of Asset) dan ROE (Return of Equity) bank. Filosofinya adalah bank memperoleh tambahan pendapatan dari pelayanan bank, bukannya dari exposure pembiayaan. Dengan demikian, tidak akan menambah posisi asset, akan tetapi hanya menambah pendapatan bank di laporan rugi/laba. Karena returnnya naik, sementara asset tetap, maka ROA menjadi naik. Hal inilah yang menarik bagi sebagian besar bank nasional baik syariah maupun konvensional yang disebut dengan fee based income.

Fee based income adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya selain spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Sedangkan istilah fee based income menurut perbankan syariah adalah termasuk ujah (upah). Menurut Rusdiyanto (2015) Fee based income sering disebut sebagai non interest income, yaitu sumber pendapatan bank selain pendapatan kredit. Dewasa ini banyak bank giat mengejar fee-based income dengan berbagai alasan. Pendapatan yang berasal dari fee based services merupakan sumber pendapatan yang paling diperhitungkan dalam bisnis perbankan dewasa ini, bank harus meningkatkan kemampuan manajemen sumber daya manusia yang ditunjang dengan jaringan distribusi serta teknologi yang canggih agar dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap setiap nasabah sehingga bank mampu meningkatkan fee based services. Faktor lain yang membuat fee based income semakin penting yaitu persaingan antar bank yang semakin ketat baik antara bank syariah dengan bank konvensional, dengan adanya persaingan yang ketat tersebut margin antara cost of fund dengan income from financing (lending) akan semakin menipis, maka other operational income yaitu fee based income yang tentunya akan semakin berperan.

Tingginya persaingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam menguasai pangsa pasar sesuai dengan kebutuhan nasabah, memunculkan inovasi dalam rangka menjawab tantangan di era digital ini yaitu lahirnya bank syariah umum yang merupakan anak perusahaan dari bank konvensional. Contohnya, Bank Rakyat

Indonesia (BRI) yang kemudian berekspansi ke Bank Syariah dengan nama BRIS (Bank Rakyat Indonesia Syariah. Hal ini juga diikuti oleh Bank Umum BUMN lainnya seperti BNI dan Bank Mandiri yang keduanya juga melahirkan anak perusahaan di bidang syariah dengan nama Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri).

Sejalan dengan itu, kedua jenis bank ini sama-sama bertujuan untuk menjaga kelangsungan aktivitas dan eksistensi banknya dengan menawarkan berbagai macam pelayanan jasa dan kemudahan serta kecanggihan dalam bertransaksi. Sehingga dari segala upaya ini tentunya bertujuan untuk memperoleh pendapatan atas layanan jasa yang diberikan kepada nasabah. Namun yang terjadi pada saat ini adalah bank syariah belum mampu meraih perolehan laba yang maksimal seperti yang diperoleh bank konvensional. Bank syariah belum mampu mencapai laba yang optimal bahkan sering didapati mengalami kerugian untuk membiayai operasionalnya. Selain itu, fee based income yang merupakan pendapatan operasional lainnya memungkinkan berbanding searah dengan pendapatan operasional perbankan.

Untuk itu muncul ide untuk perlu melakukan studi komparasi untuk melihat perbandingan pendapatan jasa khususnya fee based income yang merupakan pendapatan jasa lainnya pada bank konvensional dan bank syariah terutama antara bank umum dan bank umum syariah yang merupakan anak perusahaan dari bank umum itu sendiri serta melihat seberapa besar proporsi fee based income terhadap pendapatan operasional bank. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah antara BNI dengan BNIS, BRI dengan BRIS dan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri yang akan dilihat dan ditinjau berdasarkan laporan keuangan selama 5 tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Fee based income* menurut Kasmir (2001) adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *spread based*. Dalam PSAK No. 31 Bab I huruf A angka 03 dijelaskan bahwa dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai "*fee based operation*", atau "*off balance sheet activities*". Unsur-unsur pendapatan operasional yang masuk kedalam kelompok *fee based income* yaitu: (1) Pendapatan komisi dan provisi, (2) Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing atau devisa dan (3) Pendapatan operasional lainnya. Adapun beberapa produk yang menghasilkan *fee based income* diantaranya adalah Inkaso, Transfer, Safe Deposit Box, Letters of Credit dan Travellers Cheque.

Menurut Dendawijaya (2001), Inkaso adalah jasa yang diberikan bank atas permintaan nasabah untuk menagihkan pembayaran surat-surat atau dokumen berharga kepada pihak ketiga ditempat lain dimana bank yang bersangkutan mempunyai cabang atau pada bank lain. Sebagai imbalan jasa atas jasa tersebut biasanya bank menerapkan sejumlah tarif atau fee tertentu kepada nasabah atau calon nasabahnya. Tarif tersebut dalam dunia perbankan disebut dengan biaya inkaso. Warkat-Warkat Yang Digunakan

Dalam Inkaso diantaranya Cek, Bilyet Giro, Wesel, Kuitansi, Surat Aksep, Deviden dan Kupon.

Transfer menurut Lukman Dendawijaya (2001) adalah jasa yang diberikan bank dalam pengiriman uang antar bank atas permintaan pihak ketiga yang ditunjuk kepada penerima ditempat lain. Transfer adalah suatu kegiatan jasa bank untuk memindahkan sejumlah dana tertentu sesuai dengan perintah si pemberi amanat yang ditujukan untuk keuntungan seseorang yang ditunjuk sebagai penerima transfer. Baik transfer uang keluar atau masuk akan mengakibatkan adanya hubungan antar cabang yang bersifat timbal balik, artinya bila satu cabang mendebet cabang lain mengkredit. Dengan munculnya usaha untuk meningkatkan *fee based income* barulah ditetapkan tarif fee tertentu atas pelaksanaan jasa transfer tersebut, yang dikenal dengan biaya transfer.

Layanan *Safe Deposit Box* adalah jasa penyewaan kotak penyimpanan harta atau surat-surat berharga yang dirancang secara khusus dari bahan baja dan ditempatkan dalam ruang khasanah yang kokoh, tahan bongkar dan tahan api untuk memberikan rasa aman bagi penggunanya. Kondisi ketidakpastian selalu menambah rasa khawatir, terutama menyangkut keamanan barang-barang yang tidak ternilai harganya. Dalam menentukan pilihan untuk tempat penyimpanan yang tepat, tentunya harus memilih tempat yang terpercaya. Kegunaan *Safe Deposit Box* yaitu untuk menyimpan surat-surat berharga dan surat-surat penting seperti sertifikat-sertifikat, saham, obligasi, surat perjanjian, akte kelahiran, ijazah, dan lain-lain, juga untuk menyimpan benda-benda berharga seperti emas, berlian, mutiara, intan, dan lain-lain.

Letter of Credit merupakan salah satu jasa yang ditawarkan bank dalam rangka pembelian barang, berupa penangguhan pembayaran pembelian oleh pembeli sejak LC dibuka sampai dengan jangka waktu tertentu sesuai perjanjian. Berdasarkan pengertian tersebut, tipe perjanjian yang dapat difasilitasi LC terbatas hanya pada perjanjian jual-beli, sedangkan fasilitas yang diberikan adalah berupa penangguhan pembayaran. Selanjutnya *Travellers cheque* yaitu cek wisata atau cek perjalanan yang digunakan untuk bepergian. Keuntungan *Travellers cheque* antara lain untuk memberikan kemudahan berbelanja, mengurangi resiko kehilangan uang dan memberikan rasa percaya diri.

Selain itu penelitian ini juga merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang *fee based income* pada bank konvensional dan bank syariah diantaranya penelitian Buchori (2010) yang berjudul *Fee Based Income* dalam Perspektif Fikih Muamalah yang menyatakan bahwa yang dilakukan suatu bank kepada nasabahnya, yang dalam hukum Islam dikategorikan sebagai *ujrah*. Sedangkan *ujrah* diperbolehkan dalam Islam. Dasar hukum yang digunakan sebagai dasar diperbolehkannya *fee based income* adalah fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia yang menjelaskan *fee based income* di bank syariah yang didasarkan pada hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Talaq (65): 6, QS. Al-Qasas (28):26 dan hadis riwayat Ibn Majjah.

Selanjutnya penelitian Rusdiyanto (2015) yang berjudul *Peran Fee Based Income* Bagi Pendapatan BRI Syariah Cabang Surabaya menjelaskan bahwa perlunya

kesadaran tentang pentingnya peran *Fee Based Income* untuk meningkatkan pendapatan BRI Syariah. Selain itu, *Fee Based Income* belum berperan secara maksimal terhadap pendapatan Bank BRI Syariah karena status BRI Syariah yang belum devisa sehingga jumlah jenis produk jasa bank yang dapat menghasilkan *Fee Based Income* masih terbatas. Dalam penelitian Yutisa Tri Cahyani (2018) yang berjudul *Konsep Fee Based Services* dalam Perbankan Syariah menemukan bahwa *Fee based income* berasal dari biaya-biaya administrasi yang berasal dari transaksi jasa transfer, inkaso, kliring, bank garansi, *letter of credit*, dan jasa pembayaran lainnya. Akad dalam konsep *fee based income services* ini diantaranya adalah Al-Wakalah, Al-Kafalah, Al-Hawalah, Ar-Rahn, dan Qardh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh PT BNI, PT BNIS, PT BRI, PT BRIS, PT Bank Mandiri dan PT Bank Syariah Mandiri pada laman resmi mereka. Data yang digunakan diambil dari sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data *fee based income* yang ada dalam laporan keuangan 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2018 yang kemudian akan dianalisis komparasi menggunakan analisis *intercompany basis*. Analisis *intercompany basis* adalah perbandingan dengan perusahaan lain memberikan wawasan posisi kompetitif perusahaan. Alat analisis ini dinilai mampu memberikan gambaran dan penjelasan tentang perbandingan *fee based income* pada bank konvensional dan bank syariah.

Perhitungan pendapatan jasa yang termasuk ke dalam perhitungan adalah akun komisi, fee dan pendapatan administrasi pada laporan laba/rugi bank umum konvensional, sedangkan untuk bank umum syariah menggunakan akun pendapatan jasa layanan dan jasa investasi terikat mudharabah muqayyadah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan bank konvensional yang terdiri dari BRI, BNI dan Bank Mandiri Tahun 2014-2018 yang telah dan Bank Syariah yang terdiri dari BRIS, BNIS dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018 dengan alat analisis yaitu *intercompany basis* yang dinilai mampu memberikan gambaran dan penjelasan tentang perbandingan *fee based income* pada bank konvensional dan bank syariah melalui data sekunder yang tersedia. Pada hasil penelitian ini ditemukan hasil analisis *intercompany basis* yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1

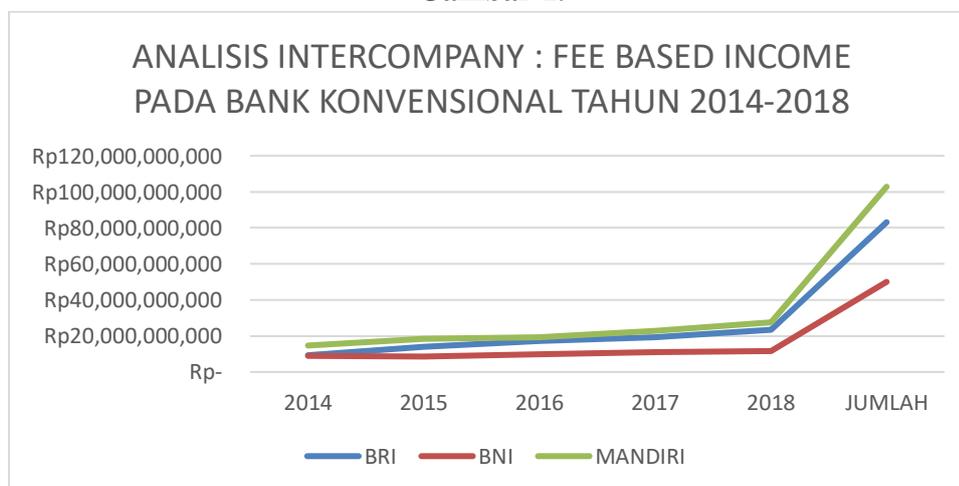
**Analisis *Intercompany Basis* Pada Bank Konvensional
 Berdasarkan Laporan Keuangan Tahun 2014-2018**

Tahun	<i>Fee Based Income</i>		
	BRI	BNI	Mandiri
2014	Rp 9.299.140.000,-	Rp 8.854.761.000,-	Rp14.687.815.000,-
2015	13.855.484.000,-	8.565.029.000,-	18.378.678.000,-
2016	17.287.857.000,-	9.962.683.000,-	19.286.425.000,-
2017	19.271.287.000,-	11.040.059.000,-	22.830.407.000,-
2018	23.425.430.000,-	11.612.599.000,-	27.672.065.000,-
JUMLAH	Rp83.139.198.000,-	Rp50.035.131.000,-	Rp102.855.390.000,-

Sumber : Data Olahan Laporan Laba Rugi Komprehensif, 2019

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa pada tahun 2014 Bank Mandiri mendapatkan *fee based income* tertinggi dengan jumlah mencapai Rp 14.687.815.000,- dibandingkan BRI dan BNI yang masing-masing hanya mencapai Rp 9.299.140.000,- dan Rp 8.854.761.000,-. Namun pada 5 tahun terakhir, Bank BRI dan Mandiri masing-masing mengalami peningkatan jumlah *fee based income*, sedangkan BNI sempat mengalami penurunan pada tahun 2015. Dari total keseluruhan *fee based income* dalam 5 tahun terakhir, Bank Mandiri memperoleh jumlah yang sangat besar dibandingkan BRI dan BNI yaitu sebesar Rp 102.855.390.000,- dan disusul oleh BRI sebesar Rp 83.139.198.000,- dan BNI sebesar Rp 50.035.131.000,-. Tabel selanjutnya disajikan data pencapaian *fee based income* pada Bank Syariah Umum yang terdiri dari BRIS, BNIS dan BSM untuk 5 Tahun terakhir. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini.

Gambar 1.



Sumber Data : Hasil Olahan, 2019

Berdasarkan data pada gambar 1 yang menyajikan data tentang Analisis *Intercompany Basis* Pada Bank Konvensional Berdasarkan Laporan Keuangan Tahun 2014-2018, diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir, Bank Mandiri berhasil memperoleh *fee based income* tertinggi dibandingkan BRI dan BNI sejumlah Rp 102.855.030.000,- yang kemudian disusul BRI dengan perolehannya Rp 83.139.198.000,- dan posisi terakhir BNI dengan Rp 50.035.131.000,-. Dari angka tersebut terlihat jelas bahwa Bank Mandiri mampu mengungguli BRI dan BNI dengan jumlah selisih yang terpaut jauh. Secara rinci, pada 5 tahun terakhir, Bank BRI dan Mandiri masing-masing mengalami peningkatan jumlah *fee based income*, sedangkan BNI sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 seperti yang terlihat pada gambar 1.

Fee based income merupakan salah satu jenis pendapatan operasional lainnya yang dilakukan oleh bank untuk menambah laba bersih tanpa mengurangi beban operasional. Menurut Cahyani (2018), dalam hal pelayanan jasa, bank memperoleh pendapatan yang berupa *fee based income service*. *Fee based income* berasal dari biaya-biaya yang ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan transaksi ataupun pembiayaan. Fasilitas pelayanan jasa ini diberikan kepada nasabah maupun bukan nasabah bank tersebut. *Fee-based income* sebenarnya cukup beragam, Menurut SKAPI atau Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia, pendapatan *fee-based* adalah imbalan yang diperoleh bank dari pemberian komitmen dan jasa-jasa lain diluar hasil yang diperoleh bank dari penanaman aktiva produktif, seperti kredit dan surat berharga. Oleh sebab itu, Bank Mandiri dengan pencapaian *fee based income* tertinggi dibandingkan Bank BRI dan BNI berusaha menaikkan target *fee based income* setiap tahunnya meskipun seringkali harus menghadapi tantangan seperti kebijakan suku bunga maupun masalah inflasi di Negara namun memanfaatkan kemudahan dan produk kreditnya untuk bisa memperoleh *fee based incomenya*.

Analisis *intercompany basis* selanjutnya akan menyajikan data *fee based income* pada bank syariah sebagai berikut.

Tabel 2

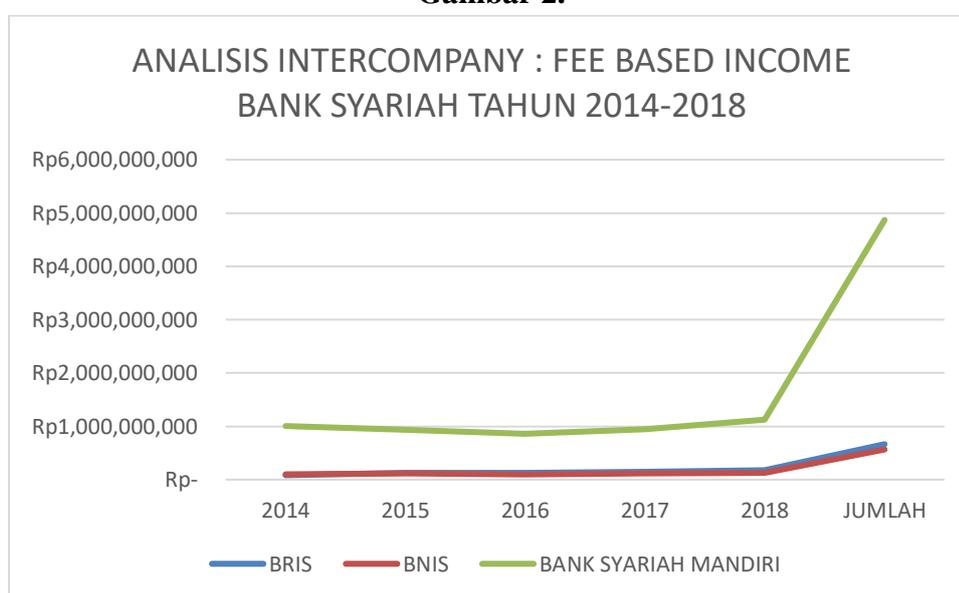
**Analisis *Intercompany Basis* Pada Bank Syariah
 Berdasarkan Laporan Keuangan Tahun 2014-2018**

Tahun	<i>Fee Based Income</i>		
	BRIS	BNIS	BSM
2014	Rp 83.454.000,-	Rp 100.387.000,-	Rp 1.002.089.656,-
2015	130.460.000,-	118.814.000,-	938.859.243,-
2016	127.967.000,-	101.718.000,-	860.071.000,-
2017	149.003.000,-	116.971.000,-	943.252.000,-
2018	174.182.000,-	127.631.000,-	1.126.451.000,-
JUMLAH	Rp 665.066.000,-	Rp 565.521.000,-	Rp 4.870.722.899,-

Sumber : Data Olahan Laporan Laba Rugi Komprehensif, 2019

Dari Tabel 2 terlihat bahwa total *fee based income* pada masing-masing bank syariah umum yang merupakan anak perusahaan dari bank umum konvensional lebih kecil dibandingkan *fee based income* yang diperoleh masing-masing bank konvensional. Jumlah *fee based income* yang lebih kecil ini disebabkan jumlah nasabah yang lebih kecil dibandingkan nasabah konvensional serta jasa operasional lainnya yang lebih terbatas dari yang ditawarkan oleh bank konvensional. Berdasarkan *analisis intercompany basis* pada bank syariah ditemukan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki posisi tertinggi dengan total perolehan *fee based income* selama lima tahun terakhir sebanyak Rp 4.870.722.899,- dibandingkan BRI Syariah dan BNI Syariah seperti yang disajikan pada gambar 2 berikut.

Gambar 2.



Sumber Data : Hasil Olahan, 2019

Berdasarkan *analisis intercompany basis* pada Tabel 2 ditemukan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki posisi tertinggi dengan total perolehan *fee based income* selama lima tahun terakhir sebanyak Rp 4.011.511.970 dibandingkan BRI Syariah dan BNI Syariah. Jika dibandingkan dengan *fee based income* pada bank konvensional, angka yg diperoleh terpaut sangat jauh mengingat pertimbangan pada jumlah nasabah, produk perbankan yang ditawarkan serta jasa perbankan lainnya yang masih sangat jauh perbedaannya jika dibandingkan bank syariah dengan bank konvensional yang jauh lebih lengkap dan terintegritas sesuai dengan kebutuhan nasabah yang lebih bervariasi dan kompleks. Hal ini menjadi tantangan bagi bank syariah untuk mampu bersaing di pangsa pasar bank konvensional meskipun bank syariah ini rata-rata adalah anak perusahaan bank konvensional.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa pada Tahun 2016 ketiga bank syariah ini baik BRI Syariah, BNI Syariah maupun Bank Syariah Mandiri masing-masing mengalami penurunan perolehan *fee based income*, khususnya pada Bank Syariah

Mandiri yang mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan 2 Tahun sebelumnya yang juga mengalami penurunan dibandingkan perolehan *fee based income* tahun 2014. Namun pada tahun 2017, masing-masing bank syariah ini mampu meningkatkan perolehan *fee based income* dengan berinovasi pada jenis produk tabungan dan pengembangan jaringan nasabah serta variasi pendapatan jasa operasional lainnya. Namun Bank Syariah Mandiri lebih unggul dalam pencapaian *fee based income* dibandingkan BRI Syariah dan BNI Syariah pada tiga tahun terakhir dengan total pencapaian tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 1.126.451.000,- dimana angka ini 10 kali lipat lebih besar dibandingkan pencapaian BRI Syariah dan BNI Syariah.

Kegiatan *fee based income* sebagai usaha-usaha yang berkaitan dengan dengan pemberian berbagai jasa keuangan selain pemberian kredit bank, selain dari jasa pelayanan *fee based income* disusun sebagai bagian dari pendapatan dan beban lainnya dengan pos-pos provisi dan komisi yang diterima selain dari pemberian kredit dan pendapatan lain, unsur-unsur *fee based income* sebagai hasil dari kegiatan bank diluar penyaluran kredit, dalam laporan laba rugi bank ditampilkan sebagai pos-pos pendapatan provisi dan komisi, pendapatan dari transaksi valuta asing, dan pendapatan operasional. Namun pada praktiknya, Bank Syariah tidak mudah dalam memberikan kredit pada nasabah disebabkan Bank Syariah menganut hukum Islam yang berlandaskan prinsip kehati-hatian. Oleh sebab itu, *fee based income* pada Bank Syariah belum mampu menyamai perolehan *fee based income* Bank Konvensional, sebab terhalang dengan kemudahan dalam memberikan kredit pada nasabah.

Berikut disajikan analisis *intercompany basis* untuk memetakan perbandingan pencapaian *fee based income* bank konvensional dan bank syariah untuk tahun 2014-2018.

Tabel 3
Analisis *Intercompany Basis*: Perbandingan Pencapaian *Fee Based Income*
Pada Bank Konvensional VS Bank Syariah
Berdasarkan Laporan Keuangan Tahun 2014-2018
(dalam Jutaan Rupiah)

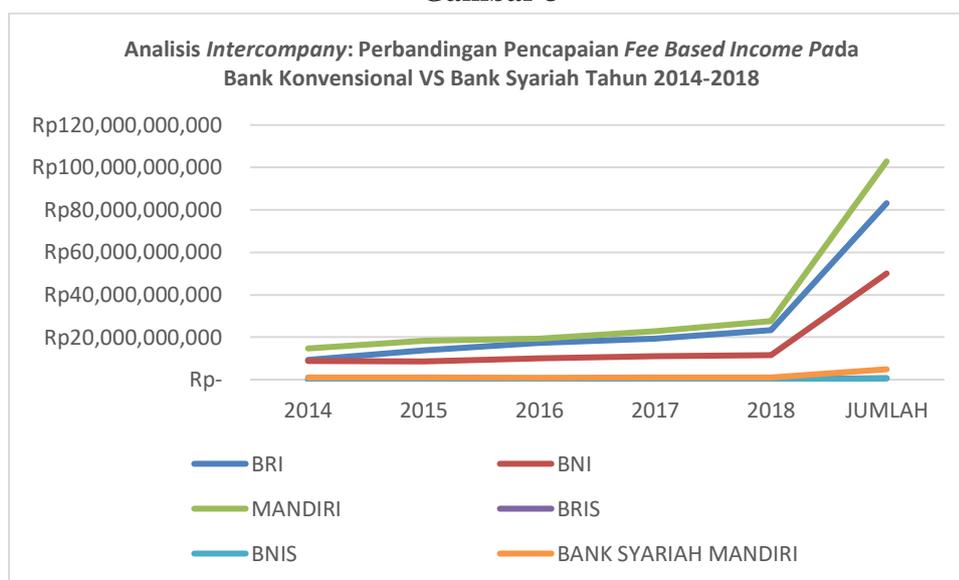
Tahun	<i>Fee Based Income</i>					
	BRI (Rp)	BRIS (Rp)	BNI (Rp)	BNIS (Rp)	Mandiri (Rp)	BSM (Rp)
2014	9.299.140	83.454	8.854.761	100.387	14.687.815	1.002.089
2015	13.855.484	130.460	8.565.029	118.814	18.378.678	938.859
2016	17.287.857	127.967	9.962.683	101.718	19.286.425	860.071
2017	19.271.287	149.003	11.040.059	116.971	22.830.407	943.252
2018	23.425.430	174.182	11.612.599	127.631	27.672.065	1.126.451
JMLH	83.139.198	665.066	50.035.131	565.521	102.855.390	4.870.722

Sumber : Data Olahan Laporan Laba Rugi Komprehensif, 2019

Berdasarkan data hasil olahan pada tabel 3, terlihat bahwa perolehan *fee based income* pada bank konvensional seperti BRI, BNI dan Mandiri terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya, hal ini tidak sebanding dengan perolehan *fee based income* pada bank syariah yang merupakan anak perusahaan dari bank konvensional tersebut yang sempat mengalami penurunan jumlah *fee based incomenya* yang terjadi pada Tahun 2016 seperti yang disajikan pada gambar 3 berikut.

Gambar 3



Sumber Data : Hasil Olahan, 2019

Dalam analisis *intercompany basis* ini diketahui bahwa perolehan *fee based income* pada bank konvensional jika dibandingkan dengan sesama pesaing bank konvensional, bank Mandiri jauh lebih unggul dengan perolehan selama 5 Tahun terakhir sebesar Rp 102.855.030.000,- disusul dengan Bank BRI dan BNI. Sedangkan pada Bank Syariah, Bank Mandiri Syariah berhasil unggul mengikuti kesuksesan Bank Mandiri dengan perolehan selama 5 Tahun terakhir sebesar Rp 4.870.722.899,- yang jauh lebih tinggi dibandingkan pesaingnya yaitu BRI Syariah dan BNI Syariah. Selain itu, jika dikelompokkan berdasarkan perusahaannya, Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri berhasil mengungguli BRI dengan BRI Syariah dan BNI dengan BNI Syariah.

Hasil penelitian ini merujuk pada hasil penelitian Rusdiyanto (2015) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *Fee Based Income* belum maksimal yaitu; 1) Masih terbatasnya produk jasa bank yang telah dijual oleh BRI Syariah Cabang Surabaya. 2) Status BRI Syariah yang belum devisa juga merupakan faktor yang menyebabkan belum maksimalnya *fee based income* yang diperoleh. 3) Keterbatasan promosi/ *Advertising* bank juga dapat mengurangi peluang untuk memaksimalkan *fee based income*.

Pentingnya *Fee Based Income* bagi bank syariah tercermin pada pasal 3 (tiga) dan 4 (empat) Peraturan Bank Indonesia Nomor:9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah, dimana diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income* merupakan faktor yang ikut dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum

syariah. Faktor lain yang membuat *fee based income* semakin penting adalah saat ini dan masa yang akan datang persaingan antar bank semakin ketat baik sesama bank syariah maupun antara bank syariah dengan bank konvensional, dengan adanya persaingan yang ketat tersebut margin antara *cost of fund* dengan *income from financing (lending)* akan semakin menipis, maka *other operational income* yaitu *fee based income* akan semakin berperan.

Setelah mengetahui besarnya *fee based income* yang diperoleh Bank Konvensional dan Bank Syariah yang kemudian dibandingkan menggunakan analisis intercompany basis, selanjutnya penelitian ini menyajikan data seberapa besar proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional baik bank Konvensional maupun Bank Syariah pada tabel 4 dan 5.

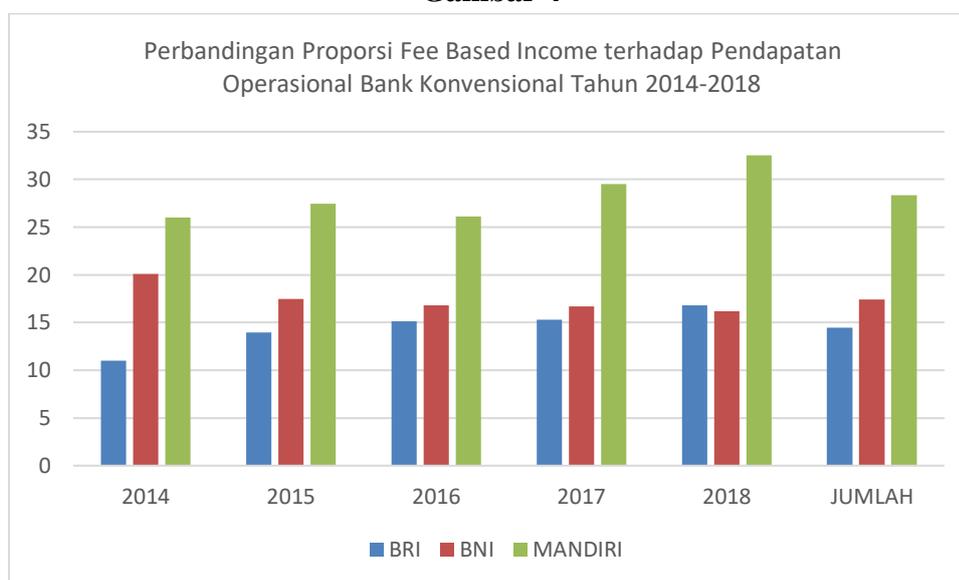
Tabel 4
Proporsi *Fee Based Income* terhadap Pendapatan Operasional Bank Konvensional Tahun 2014-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	BRI			BNI			Mandiri		
	FBI	Pendapatan Operasional	Porsi (%)	FBI	Pendapatan Operasional	Porsi (%)	FBI	Pendapatan Operasional	Porsi (%)
2014	9.299.140	84.421.353	11,01	8.854.761	44.080.298	20,08	14.687.815	56.500.809	25,99
2015	13.855.484	99.289.521	13,95	8.565.029	49.078.258	17,45	18.378.678	66.878.851	27,48
2016	17.287.857	114.342.715	15,12	9.962.683	59.327.525	16,79	19.286.425	73.764.225	26,14
2017	19.271.287	125.972.627	15,29	11.040.059	66.089.288	16,70	22.830.407	77.283.843	29,54
2018	23.425.430	139.186.447	16,83	11.612.599	71.748.629	16,18	27.672.065	85.001.830	32,55
JMLH	83.139.198	563.212.663	14,76	50.035.131	290.323.998	17,23	102.855.390	359.429.558	28,61

Sumber : Data Olahan Laporan Laba Rugi Komprehensif, 2019

Pada tabel 4 terlihat bahwa proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional tertinggi diperoleh Bank Mandiri dengan jumlah rata-rata selama lima tahun terakhir sebesar 28,61%, disusul dengan Bank BNI dengan proporsi sebesar 17,23% dan posisi terakhir yaitu bank BRI dengan rata-rata 14,76%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada total perolehan *fee based income*, BNI berada pada urutan ketiga dibandingkan Mandiri dan BRI, namun proporsi *fee based incomenya* terhadap pendapatan operasional bank lebih tinggi dibandingkan proporsi BRI seperti yang disajikan dalam gambar 4 berikut.

Gambar 4



Sumber Data : Hasil Olahan, 2019

Tabel selanjutnya disajikan proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional pada bank syariah.

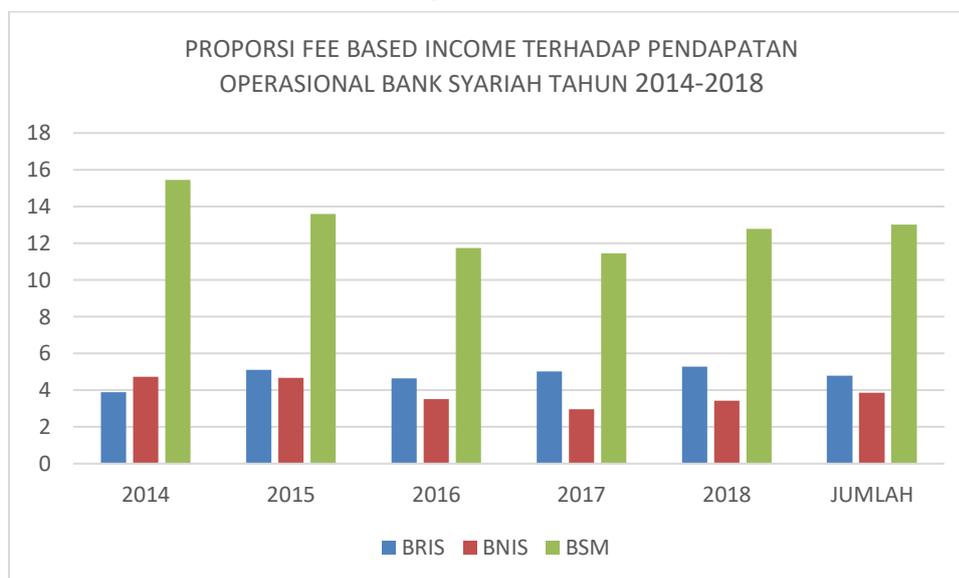
Tabel 5
Proporsi *Fee Based Income* terhadap Pendapatan Operasional Bank Syariah Tahun 2014-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	BRIS			BNIS			BSM		
	FBI	Pendapatan Operasional	Proporsi	FBI	Pendapatan Operasional	Proporsi	FBI	Pendapatan Operasional	Proporsi
2014	83.454	2.140.056	3,89%	100.387	2.126.495	4,72%	1.002.089	6.489.281	15,44%
2015	130.460	2.555.212	5,10%	118.814	2.548.057	4,66%	938.859	6.898.874	13,60%
2016	127.967	2.762.168	4,63%	101.718	2.903.293	3,50%	860.071	7.327.968	11,73%
2017	149.003	2.965.527	5,02%	116.971	3.936.154	2,97%	943.252	8.229.926	11,46%
2018	174.182	3.294.489	5,28%	127.631	3.726.731	3,42%	1.126.451	8.815.244	12,77%
JMLH	665.066	13.717.452	4,84%	565.521	15.240.730	3,71%	4.870.722	37.761.293	12,89%

Sumber : Data Olahan Laporan Laba Rugi Komprehensif, 2019

Berdasarkan tabel 5, pendapatan operasional Bank Syariah Mandiri unggul dari 2 pesaingnya yaitu BRIS dan BNI dengan total perolehan selama lima tahun terakhir sebesar Rp 37.761.293.000,-. Sedangkan untuk proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional, BSM juga unggul dengan rata-rata sebesar 12,89% yang kemudian diikuti oleh posisi kedua BRIS dengan 4,84% dan BNI 3,71%, seperti yang disajikan pada gambar berikut.

Gambar 5



Sumber Data : Hasil Olahan, 2019

Dari data ini membuktikan bahwa baik pendapatan operasional, *fee based income* dan proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional, Bank Syariah Mandiri berhasil mengungguli jauh BRIS dan BNIS. Rusdiyanto (2015) dalam penelitiannya menunjukkan peran *fee based income* yang belum maksimal yang rata-rata hanya senilai 10% dari total pendapatan. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Fee Based Income* akan meningkat jika pelayanan lebih ditingkatkan dan produk-produk jasa bank yang ada sekarang ditingkatkan penjualannya. Disisi lain *Fee Based Income* akan meningkat apabila pelayanan ditingkatkan dan diadakan promosi berupa iklan di media atau dengan pemberian hadiah seperti yang dilakukan oleh sebagian bank konvensional. Upaya lain yang seharusnya dilakukan oleh bank syariah khususnya BRI Syariah yang memungkinkan *Fee Based Income* akan meningkat yaitu jika ada variasi produk yang menghasilkan *fee based income* juga semakin banyak salah satu caranya adalah agar segera BRI Syariah Jadi Bank Devisa. Sehingga produk ekspor impor yang menghasilkan *fee based income* berupa provisi ekspor dan provisi impor dapat diperoleh. Data ini membuktikan bahwa baik pendapatan operasional, *fee based income* dan proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional, Bank Syariah Mandiri berhasil mengungguli jauh BRIS dan BNIS dengan selisih terpaat sekitar 8%.

Selanjutnya setelah dilakukan perhitungan proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional, analisis terakhir yaitu menyandingkan masing-masing proporsi tersebut antara bank konvensional dengan bank syariah yang tersaji pada tabel 6 berikut.

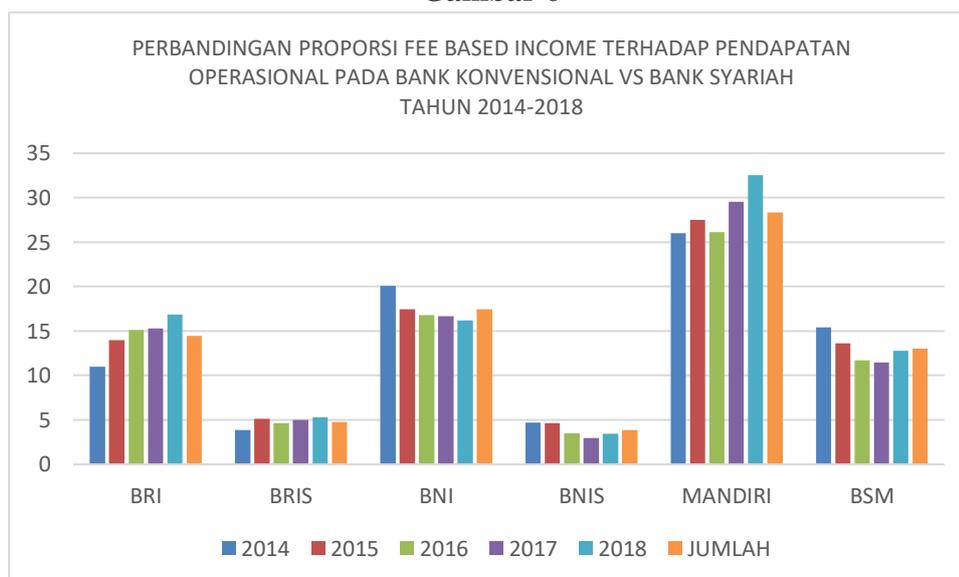
Tabel 6
Perbandingan Proporsi *Fee Based Income* terhadap Pendapatan Operasional pada Bank Konvensional VS Bank Syariah Tahun 2014-2018

Tahun	Proporsi <i>Fee Based Income</i> terhadap Pendapatan Operasional					
	BRI (%)	BRIS (%)	BNI (%)	BNIS (%)	Mandiri (%)	BSM (%)
2014	11,01	3,89	20,08	4,72	25,99	15,44
2015	13,95	5,10	17,45	4,66	27,48	13,60
2016	15,12	4,63	16,79	3,50	26,14	11,73
2017	15,29	5,02	16,70	2,97	29,54	11,46
2018	16,83	5,28	16,18	3,42	32,55	12,77
JUMLAH	14,76	4,84	17,23	3,71	28,61	12,89

Sumber : Data Olahan Laporan Laba Rugi Komprehensif, 2019

Pada tabel diatas, diketahui bahwa proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional Bank Konvensional khususnya pada BRI terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun hal ini berbanding terbalik dengan yang dialami BNI dimana BNI mengalami penurunan secara tidak signifikan selama tiga tahun terakhir. Sementara Bank Mandiri hanya mengalami penurunan pada tahun 2016 meskipun tidak signifikan yang kemudian berhasil meningkat pada tahun berikutnya.

Gambar 6



Sumber Data : Hasil Olahan, 2019

Berdasarkan gambar 6, diketahui bahwa proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional pada bank syariah, masing-masing mengalami fluktuasi dalam kenaikan dan penurunan proporsi, dimana BRIS mengalami penurunan pada Tahun 2016, BNI dan BSM mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga 2017 dan berhasil menaikkan proporsi *fee based income* secara bertahap pada tahun 2018. Jika dibandingkan rata-rata proporsi *fee based income* pada bank konvensional selama lima tahun terakhir, Bank Mandiri menduduki posisi pertama dengan capaian proporsi tertinggi sebesar 28,61%, disusul dengan BNI dengan 17,23% dan BRI sebesar 14,76%. Sedangkan untuk bank syariah, rata-rata proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional juga diduduki oleh Bank Syariah Mandiri dengan perolehan sebesar 12,89%, kemudian diikuti oleh BRIS diposisi kedua dengan 4,84% dan terakhir BNIS sebesar 3,71%.

Pencapaian Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri dalam perolehan Fee Based Income 5 Tahun terakhir mencatatkan kinerja positif pada semester I-2018. Dimana bank milik BUMN tersebut mengantongi laba sebesar Rp12,2 triliun selama medio awal 2018 atau naik 28,7% dibandingkan laba pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp9,5 triliun. Direktur Bisnis dan Jaringan Bank Mandiri Hery Gunardi dalam OkeFinance Rabu 01 Agustus 2018 mengatakan, perseroan berhasil mempertahankan kinerja di tengah tantangan ketidakpastian ekonomi global yang mempengaruhi kondisi nilai tukar Rupiah dan pasar modal. Pencapaian laba ini didorong pertumbuhan pendapatan berbasis biaya atau *fee based income* sebesar 18,1% menjadi Rp12,86 triliun dari sebelumnya Rp10,89 triliun pada semester I-2018. Peningkatan *fee based income* diiringi penurunan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Selanjutnya dalam Kontan.co.id 25 Agustus 2019 menyebutkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menargetkan bisa membukukan *fee based income* tahun ini tumbuh sekitar 12%-14% dibandingkan 2018 yang tercatat Rp 11,9 triliun. Di separuh pertama, BRI berhasil menorehkan pendapatan dari fee dan komisi sebesar Rp 6,2 triliun atau meningkat 12,6% *year on year* (yoy). BRI akan membidik pertumbuhan *fee based income* itu dari transaksi di seluruh segmen, seperti dari *transaction banking* atau *trade finance* di segmen korporasi, agen Brilink di segmen Mikro serta *e-channel*, serta *mobile banking* dan *internet banking* di segmen konsumen. Pada semester I 2019, *fee based income* BRI terbesar masih disumbang dari biaya administrasi deposito yang mencapai Rp 1,92 triliun atau berkontribusi 31%.

Mesipun BNI menduduki posisi ketiga pada perolehan *fee based income* pada bank konvensional yang diduduki oleh Mandiri dan BRI pada posisi pertama dan kedua, BNI juga terus mengupayakan kenaikan pendapatan non bunga naik baik secara nominal absolut maupun secara persentase. Pada semester I 2019, bank ini mencatatkan *fee based income* tumbuh 11,6% *year on year*. Sumber *fee based income* yang akan terus dioptimalkan adalah manajemen akun, bisnis kartu, ATM, pemeliharaan kartu debit, remitansi, *trade finance*, bank gransi, *fee* kredit sindikasi, *pension fund* dan *custody*.

Di Era digital ini banyak bank giat mengejar pendapatan *fee-based* dengan berbagai alasan, seperti: a) pendapatan *fee-based income* memberi jalan untuk menciptakan pendapatan yang lebih stabil tidak tergantung pada fluktuasi suku bunga

pasar. b) pendapatan *fee-based income* meningkatkan diversifikasi pendapatan bank, c) pendapatan *fee-based income* relatif tidak memerlukan modal atau penghimpunan dana yang besar, d. pendapatan *fee-based income* merupakan cara untuk meningkatkan daya saing, e. pendapatan *fee-based income* akan mendorong bank untuk lebih inovatif dalam menciptakan produk dan jasa pelengkap sesuai kebutuhan nasabahnya.

Menurut Setiadi (2010), menyatakan bahwa pendapatan yang berasal dari *fee based services* merupakan sumber pendapatan yang paling diperhitungkan dalam bisnis perbankan dewasa ini, bank harus meningkatkan kemampuan manajemen sumber daya manusia yang ditunjang dengan jaringan distribusi serta teknologi yang canggih agar dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap setiap nasabah sehingga bank mampu meningkatkan *fee based services*. Pendapatan bank yang berasal dari *fee based*, terdiri dari: a) Pendapatan provisi & komisi, Berkaitan dengan hal tersebut di atas adalah kegiatan pemberian pembiayaan dan jasa-jasa bank seperti provisi pembiayaan, provisi bank garansi, provisi LC, dan sebagainya b) Pendapatan Transaksi Devisa. Berkaitan dengan ini adalah pendapatan dari hasil jual beli valuta asing c) Pendapatan Lainnya, Merupakan pendapatan yang bukan provisi & komisi maupun transaksi devisa namun termasuk dalam pendapatan operasional bank seperti jasa yang diberikan atas *corporate services*, jasa atas pinjaman sindikasi, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan *fee based income* pada kelompok bank konvensional diungguli oleh Bank Mandiri yang mampu meraih *fee based income* tertinggi dibandingkan BRI dan BNI pada periode 2014-2018. Perbandingan *fee based income* pada kelompok bank syariah diungguli oleh Bank Syariah Mandiri dengan raihan *fee based income* tertinggi dibandingkan BRIS dan BNIS pada periode 2014-2018. Perolehan *fee based income* pada kelompok bank konvensional yang dibandingkan dengan bank syariah diungguli oleh Bank Konvensional yaitu Bank Mandiri yang setiap tahunnya secara signifikan meraih *fee based income* dibandingkan Bank Konvensional maupun Bank Syariah selama periode 2014-2018. Dalam proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional pada bank konvensional masih diraih oleh Bank Mandiri yang menduduki posisi pertama dengan capaian proporsi tertinggi sebesar 28,61%, disusul BNI pada posisi kedua dan BRI pada posisi ketiga. Sedangkan untuk bank syariah, rata-rata proporsi *fee based income* terhadap pendapatan operasional juga diduduki oleh Bank Syariah Mandiri dengan perolehan sebesar 12,89%, kemudian diikuti oleh BRIS diposisi kedua dengan 4,84% dan terakhir BNIS sebesar 3,71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta: Bank Indonesia
- Buchori, I. (2010). Fee Based Income dalam Perspektif Fikih Muamalah .*Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 13(2), 261-285.
- Cahyani, Y. T. (2018). Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 235-250.
- Dendawijaya, Lukman. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. (2001). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kontan.co.id. 25 Agustus 2019. <https://keuangan.kontan.co.id/news/suku-bunga-turun-bank-berlomba-genjot-fee-based-income?page=all>
- Laporan Keuangan Tahunan 2014. Bank Mandiri.
- Laporan Keuangan Tahunan 2014. Bank Negara Indonesia Syariah
- Laporan Keuangan Tahunan 2014. Bank Negara Indonesia.
- Laporan Keuangan Tahunan 2014. Bank Rakyat Indonesia Syariah
- Laporan Keuangan Tahunan 2014. Bank Rakyat Indonesia.
- Laporan Keuangan Tahunan 2014. Bank Syariah Mandiri
- Laporan Keuangan Tahunan 2015. Bank Mandiri.
- Laporan Keuangan Tahunan 2015. Bank Negara Indonesia Syariah
- Laporan Keuangan Tahunan 2015. Bank Negara Indonesia.
- Laporan Keuangan Tahunan 2015. Bank Rakyat Indonesia Syariah
- Laporan Keuangan Tahunan 2015. Bank Rakyat Indonesia.
- Laporan Keuangan Tahunan 2015. Bank Syariah Mandiri
- Laporan Keuangan Tahunan 2016. Bank Mandiri.
- Laporan Keuangan Tahunan 2016. Bank Negara Indonesia Syariah
- Laporan Keuangan Tahunan 2016. Bank Negara Indonesia.

Laporan Keuangan Tahunan 2016. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Laporan Keuangan Tahunan 2016. Bank Rakyat Indonesia.

Laporan Keuangan Tahunan 2016. Bank Syariah Mandiri

Laporan Keuangan Tahunan 2017. Bank Mandiri.

Laporan Keuangan Tahunan 2017. Bank Negara Indonesia Syariah

Laporan Keuangan Tahunan 2017. Bank Negara Indonesia.

Laporan Keuangan Tahunan 2017. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Laporan Keuangan Tahunan 2017. Bank Rakyat Indonesia.

Laporan Keuangan Tahunan 2017. Bank Syariah Mandiri

Laporan Keuangan Tahunan 2018. Bank Mandiri.

Laporan Keuangan Tahunan 2018. Bank Negara Indonesia Syariah

Laporan Keuangan Tahunan 2018. Bank Negara Indonesia.

Laporan Keuangan Tahunan 2018. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Laporan Keuangan Tahunan 2018. Bank Rakyat Indonesia.

Laporan Keuangan Tahunan 2018. Bank Syariah Mandiri

Oke Finance. 2018.

<https://economy.okezone.com/read/2018/08/01/278/1930212/persaingan-laba-bank-mandiri-btn-bni-dan-bri-siapa-juaranya?page=2>

Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Statistik Perbankan Syariah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Rusdiyanto, R., & Umar, A. (2015). Studi Peran Fee Based Income Bagi Pendapatan BRI Syariah Cab. Surabaya. *GEMA EKONOMI*, 4 (1), 22-36.

Setiadi, P. B. (2010). Analisis Hubungan Spread of Interest Rate, Fee Based Income, dan Loan to Deposit Ratio dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1(1), pp-63.